BACA AKU

Secangkir kopi, hujan, kenangan, mencintai, luka dan berfilsafat, dalam artian mencari kebenaran versi manusia; menjadi keasyikan bagi Moh . Alvin Windro Wicaksono, sambil merangkai sejumlah larik untuk mencari wajah dan bentuk ucap paling orisinal. Usia belia, hasrat yang tinggi, dan keberanian untuk berspekulasi; menjadi bekal untuk Alvin (Cangkir Seduh) dalam menemukan yang ia cari. Puisi-puisiya menerangkan semua itu.
-Doddi Ahmad Fauji (Penyair asal Bandung, dan Kepala Sekolah Kewajaran Bersikap)

Buku kumpulan puisi ini mencerminkan kesabaran dalam menikmati cinta, setiap lika-likunya begitu tenang.
-dr. Rachmat Faisal Syamsu, M.Kes. (Penulis asal Makassar, dan Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia)



MOH. ALVIN WINDRO WICAKSONO BACA AKU

MOH. ALVIN WINDRO WICAKSONO

Kumpulan Puisi Cangkir Seduh

BACA AKU

Membacalah
Selagi masih
Bisa membaca
Sebelum engkau
Menjadi bacaan
Yang dibaca
Di batu nisan

situseni

ALVIN WINDRO

WICAKSONO

Kumpulan Puisi Cangkir Seduh

BACA
AKU

Membacalah
Selagi masih bisa membaca
Sebelum engkau menjadi bacaan
Yang dibaca di batu nisan

SituSeni
2017

SituSeni

Baca Aku
@ Moh. Alvin Windro Wicaksono

ISBN 978-602-5434-27-3

Cetakan Pertama, Oktober 2017
Dipublikasikan ulang, Juli 2021

Desain cover, Budi Wahyu
Tata letak isi, Ken Rianto
Penyelaras akhir, Doddi Ahmad Fauji

Diterbitkan oleh
SituSeni

Jalan Peta – Jalan Sukamulya
Kp. Sukamulya Dalam II No.21
RT. 06/09, Kel. Sukaasih
Kec. Bojongloa Kaler
Bandung 40233
Telepon: 089530021438
Surel: situseni.net@gmail.com
Website: situseni.com

Persetan ISBN, publikasi ulang ini adalah inisiasi pribadi penulis. Pada ebook ini, akan banyak puisi yang penulis buang karena dirasa terlalu lebay wkwk

DAFTAR ISI

Kata Pengantar I iii
Daftar Isi I v

Belajar I 1
Setengah Mimpi I 2
Aku Selama Ini I 3
Selimut I 4
Permaisuri I 5
Derita Cinta I 6
Rumah Hati I 7
Rintik Hujan I 8
Sahabat I 9
Aku Paham I 10
Fatamorgana Cinta I 11
Hujanku yang Dulu I 12
Pena Hati I 13
Pengkhianatan Telur I 14
Pasir Cintaku I 15
Prasasti Cinta I 16
Hikayat Cangkir Seduh I 17
Permata Harapan, Debu Keputusasaan I 18
Maafku I 19
Jujurku Padamu I 21
Masam dan Manis, Tawa dan Tangis I 22
Kecoak I 23
Masjidku I 24
Jabat I 26
Cintaku Padamu I 27
Lentera I 28
Seperang Kara: Kelahiran/Kematian I 29
Bungkam, Pasrah, Tak Berdaya Lagi I 30

Gersang Sukma I 31
Pohon I 32
Sesalku I 33
Andai I 34
Insaf I 35
Hijabi I 36
Rindunya Pisau, 1 I 37
Rindunya Pisau, 2 I 38
Jubah Kematian Pengatin Surga I 39
Di I 41
Kerinduan dan Kebencian Kereta I 42
Lamar I 43
Hati Tanpa Cinta I 44
Ucapan Tulisan kepada Penghapus I 46
Lawan Semua Penjajahan! I 46
Neraka Dunia I 48
Merdeka (?) I 49
Kekuatan Cinta I 50
Tunjukkan I 51
Otoritas Sastra I 52
Proposal Kehidupan I 54
Harap Ilusi I 55
Pertemuan Hina Berbuah Cinta I 56
Indra Pecinta Kita I 58
Juli Mati I 59
Biarkan Aku Terkenang I 60
Reinkarnasi I 61
Dua Sisi I 62
Duka Bendera I 64
Lebih Baik Aku … daripada I 66
Menor: Bersolek Memperjelek Diri I 67
Hitam Berbaju Cangkir I 68
Keresahan Padi I 69

Cumbuan Media I 70
Masa Depan I 71
Puing-Puing Dermaga Cinta I 72
Pacuan Ajal I 73
Aku Pernah Melihat I 74
Suatu Hari di Kolam Bersajak I 75
Kurang Tegar Apa Aku I 76
Bulan-Bulanan I 77
Lelah I 79
Rintik-Rintik Mati I 80
Sajak Cintanya Seorang Pendiam I 81
Merdeka yang Kedua I 82
Anasir Cinta I 84
Adha yang Dahaga I 85
Dewi Sartika I 88
Pujangga I 89
Kayu I 90
Dua Cinta yang Berbeda I 91
Ba.ha.gia I 92
Jagal I 93
Kematian Semata I 94
Menunggu I 95
Di *Gymnasium* I 96
Tak Ada Dendam I 97
Akulah Juaranya Memendam I 98
Kutitipkan Rindu I 99
Cemara di Kaki Lawu I 100
Berlayar Bersamamu I 101
Daun yang Berdebu I 102
Puisi yang Berdoa I 103
Jangan Henti Pelajari Puisi I 104
Di Mulut Pindul Ini I 105
Kau Siapa, Aku Siapa, Siapa Dia I 106

Siapa Memutuskan, Siapa Menghukumi I 108
Terima Kasih P(e)ribumi I 110
Di Perkemahan I 111
Pencarianku I 112
Rumah Tangga I 113
Kubagi Adil Sinar Cintaku I 114
Datar dan Keras, Itulah Aku I 115
Langit I 116
Hitam dan Putih I 117
Semut Hitam dan Semut Merah I 118
Pisau Penghargaan I 119
Pasir Pesisir I 120
Kamu Semata I 121
Kupasrahkan I 122
Skeleton Flower I 123
Pertemuan Kita I 124
Hancurk(a)u I 125
Enggan Jadi Nyata I 126
Ungkapan Cintaku I 127
Mencintai Tanpa Syarat I 128
Ku(t/r)atap I 129
(T)aman I 130
Pemangsa yang Termangsa Cinta I 131
Wasiat Kafan I 132
Tertegun Kagum I 133
Emperan Persimpangan Jalan Itu I 134
Sendirian ... Kesepian I 135
Pucuk Rindu I 136
Kawal Kebijakan I 137
Kau I 138
Kedipan Bulu-Bulu Nyawa I 139
Pernikahan dengan Batik I 140
Peranmu Apa? I 141

Si Aku: Sia(pa)-Sia(pa) I 142
Andai Hujan I 143
Tanglungnangtungdangrungjangdung I 144
Luka I 145
Lapar I 146
Usang I 147
Kafeina Tua I 148
Sehabis Pecah; Sebelum Pecah I 149
Sayang I 150
Di Mana? Di Sini (?) I 151
Menunggumu I 152
Pecah di Mata I 154

Biografi Penulis I 155

SETENGAH MIMPI
Karya: Cangkir Seduh

Begitu hujan reda
Tak perlu menunggu lama
Kan kukejar itu
Harapan yang pernah sirna
Kenangan yang telah hilang
Dihapuskan oleh hujan
Kan kubuat harapan ada
Meski harus mengada-ada
Kan kukejar itu kembali
Walau harus setengah bermimpi

Bandung, 25 Mei 2016

AKU SELAMA INI
Karya: Cangkir Seduh

Yang selama ini kulakukan hanyalah berdiri di belakangmu
Menatap punggungmu
Akankah aku berdiri di sampingmu
Melihat manisnya senyummu
Ataukah berdiri di depanmu
Memandang indahnya raut wajahmu.

Yang selama ini kulakukan hanyalah berdiri di belakangmu
Berjalan mengikutimu
Akankah aku berdiri di sampingmu
Mengandeng tanganmu
Ataukah berdiri di depanmu
Menuntun setiap langkahmu.

Yang selama ini kulakukan hanyalah berdiri di belakangmu
Mendengar angin membawa suaramu
Akankah aku berdiri di sampingmu
Mendengar bisikmu ke telingaku
Ataukah berdiri di depanmu
Memancing tawa dari bibirmu.

Yang selama ini kulakukan hanyalah berdiri di belakangmu
Menyentuh bayang-bayangmu
Akankah aku berdiri di sampingmu
Merangkul lembut tubuhmu
Ataukah berdiri di depanmu
Memelukmu dalam dekapku.

Bandung, 27 Mei 2016

RUMAH HATI
Karya: Cangkir Seduh

Hujan tak kunjung reda
Seperti hatimu yang tak kunjung terbuka
Mungkin belum saatnya, tapi seberapa lamakah kau akan terus menunda?

Kalau hujan saja bisa reda
Menapa hatimu tak bisa terbuka?
Apakah karena hatimu tak berpintu?
Kalau begitu, lewat jendela pun tak masalah bagiku.

Apa karena hatimu sudah ada yang menempati?!
Sedangkan penghuninya, tak mengizinkanmu tuk membukakan pintu
Kalau begitu, meski aku tak mampu menghuni
Setidaknya, izinkanlah aku tuk bertamu
Sedikit mencicipi, bagaimana suasana hatimu.

Selama ini, yang bisa kulakukan hanyalah mengintipmu dari pagar dan halamanmu
Mungkin kriteriamu memang tak sesuai denganku
Parkiranmu begitu luas tak tertentu
Engkau berharap, bisa mengisinya penuh dengan berbagai macam kendaraan mewahmu
Apalah dayanya diriku, yang hanya bisa memarkirkan sepatu
Aku mencintaimu, meski kusadar diriku tak pantas untukmu.

Bandung, 7 Juni 2016

AKU PAHAM
Karya: Cangkir Seduh

Sekarang aku paham
Bagaimana perasaan bulan
Yang dipertemukan dengan mentari
Hanya ketika gerhana datang.

Sekarang aku paham
Bagaimana perasaan bintang
Yang berharap menghias malam
Namun tertutup oleh hadirnya hujan.

Bandung, 23 September 2016

FATAMORGANA CINTA
Karya: Cangkir Seduh

Mencintaimu adalah fatamorgana
: Ketika awal kita berjumpa
Kekagumanku padamu buatku tak bisa mengedipkan mata.
Kau adalah oase di tengah dahagaku dalam mencinta …
Namun, begitu kukenal kau lama
Perasaan itu perlahan sirna – terasa biasa saja
Kau hanyalah gurun sahara yang selama ini salah kukira;
Kau adalah fatamorgana.

Bandung, 5 November 2016

PENA HATI
Karya: Cangkir Seduh

Pena adalah hatiku
Cinta adalah tintaku
Menyatakan cinta adalah menorehkan tinta di atas kertas --
tentunya dengan pena
Menulis puisi adalah pernyataan cintaku padamu –
tentunya dengan hati

Bandung, 21 November 2016

PENGKHIANATAN TELUR
Karya: Cangkir Seduh

Khianatmu bagaikan telur
Setiaku bagaikan cangkang

Aku memelukmu
Di setiap pagi dan malamku

Aku menemanimu
Di kala mentari menyinari, dan di kala rembulan bersemi

Aku menuntunmu
Pada setiap waktu-waktumu
Tumbuh; dari lender yang hina, sampai jadi daging yang sempurna

Namun, di kala kesempurnaan itu tiba
Kausobek aku begitu saja
Lalu pergi, tanpa meninggalkan sedikit pun kata-kata

Bandung, 13 Januari 2017

PASIR CINTAKU
Karya: Cangkir Seduh

Biarlah aku menjadi pasirmu;
Menjadi sosok yang menutup seluruh aibmu.
Percayalah, aibmu aman di sisiku.
Mulai dari kelembabanmu, ku menjadi pemercepat keringmu;
Hingga aromamu, ku menjadi pereduksi bau busukmu.

Bandung, 20 Maret 2017

PRASASTI CINTA
Karya: Cangkir Seduh

Kucoba abadikan kisah cinta kita
Ke dalam tulisan
Sebuah temuan, yang menjadikan
Perubahan zaman
Prasejarah menjadi sejarah.

Kucoba tuliskan cinta ini di atas batu
Meski zaman lebih memilih kertas
Pilihanku tetaplah batu
Kertas itu rapuh
Sementara batu, ia akan tetap abadi, tak termakan oleh waktu.

Biarlah kisah cinta ini
Menjadi sebuah prasasti
Menjadi sejarah, yang dikenang sampai anak cucu kita nanti Selalu hidup
Walau kita berdua mati.

Karena yang kutahu tentang dunia ini
Ia akan terus berotasi
Walau roda kehidupan kita terhenti
Namun, roda kehidupan kita tidak akan mampu berputar lagi
Bila roda dunia, rotasinya terhenti.

Biarlah roda kehidupan ini melawan roda dunia
Aku tak peduli
Roda kehidupan kita telah terhenti
Selama roda dunia masih berotasi
Biarlah kisah cinta ini terus abadi.

Bandung, 29 Maret 2017

HIKAYAT CANGKIR SEDUH
Karya: Cangkir Seduh

Kuteguk secangkir kopi yang telah tak hangat lagi
Dingin, terbawa oleh bekunya suhu di senja hari.

Kuusap air mata yang telah tak basah lagi
Kering, terbawa oleh tandusnya suasana hati.

Kutatap senyum di pipi yang telah tak ria lagi
Sedih, terbawa oleh dukanya pertemuan ini.

Kuhirup aroma tubuh yang telah tak wangi lagi
Bau, terbawa oleh letihnya menjalani hari.

Kudengar sepatah kata yang telah tak merdu lagi
Parau, terbawa oleh harunya perpisahan ini.

Kuakhiri pertemuan ini dengan meninggalkan sebuah puisi
Sajak nestapa, yang mengisahkan hikayat kita menyeduh kopi.

Bandung, 13 April 2017

KECOAK
Karya: Cangkir Seduh

Di tengah lamunanku
di tengah-tengah sunyinya hariku.
Engkau hadir meramaikan suasana hatiku
dengan suara kepakkan sayap-sayap rapuh.

Melodimu begitu indah
nada yang kautawarkan begitu megah
temponya begitu cepat tak terarah.
Membuat adrenalinku terpacu tuk berpindah
enggan memilih diam dalam resah.

Belum lagi aroma tubuhmu
begitu harum bak setangkai bunga
yang tak pernah mati.
Tetap hidup
mempertahankan busuknya mati.

Meski kepakmu begitu rapuh
meski melodimu sumbang; tak terarah
meski aromamu busuk tak terjamah
aku tak akan membiarkanmu berdarah.

Mematikan harapan, walau hanya secercah
membunuhnya hanya dengan pukulan lemah.
Meski kecilnya kuasamu, sedikit menggoyangkan besarnya kedudukanku
kau tetaplah bagian dari rakyatku.
Makhluk Tuhanku yang berhak hidup
walau kedamaian berada di dalam kotornya alam.

Bandung, 12 Juni 2017

JABAT
Karya: Cangkir Seduh

Di tengah diamnya hati
Di antara terjangan melodi
Tak melawan, hanya mati
Kokoh berdiri, walau tidur posisi
Tanpa pendirian pasti

Mencoba mencari
Udara tanpa ventilasi
Menjelajah negeri
Berjalan tanpa energi

Kelingking ini enggan bersemedi
Mencari …
Dan pada akhirnya menemui
kelingking lain yang mau menjadi simpul mati

Bicara, walau tak terucap
Menyimak, walau tak terdengar
Tertawa, walau tak tersenyum

Akhirnya …
Hati tak tidur lagi
Ventilasi tak tertutup lagi
Energi mulai terisi kembali
Dan kelingking, siap menjabat lain jemari

Batang, 19 Juni 2017

SEPERANG KARA: KELAHIRAN/KEMATIAN
Karya: Cangkir Seduh

Kubuka mata dengan ragu
Cahaya tempur menusuk tanpa malu
Menyisahkan kedipan tak menentu
Terang membelenggu, tubuhku kaku
Gelap mencekam, hatiku rapuh

Sisa darah masih melumuri
Tubuh suci tak bernoda ini
Bukan bahagia yang menyambut diri
Malah kesedihan tanpa arti.
Perhatian perang telah dicuri

Bingung, membanjiri sukma
Tamengku mati tanpa kata
Yang ada hanyalah pedang baja
Menemani sampai tiba saatnya
Tumpul, lapuk, patah, tak berguna

Diriku terdiam, bingung
Menanti mati dan mematung
Harus apa aku tanpa tameng dan pedang yang mendukung
Apakah aku kan tetap beruntung
Tatkala berdiri, walau musuh telah mengepung

Perang lahir, dan aku berakhir.

Batang, 30 Juni 2017

BUNGKAM, PASRAH, TAK BERDAYA LAGI

Karya: Cangkir Seduh

Lidahku dikebiri
Menjadi mandul, tak sanggup berkata lagi.
Meski bisu membelenggu
Cintaku takkan pernah rapuh.

Telingaku disumbat
Menjadi pekak, suara tak merambat.
Meski tuli memenjara
Cintaku takkan pernah mendua.

Pikiranku dijarah
Menjadi budak, tak mampu menjelajah.
Meski khayal tak masuk akal
Cintaku takkan pernah dangkal.

Mataku dicabik
Menjadi gelap, tak sanggup menilik.
Meski buta membatasi
Cintaku takkan pernah terganti.

Bandung, 4 Juli 2017

POHON
Karya: Cangkir Seduh

Ikhlasku menyertai kehidupanmu
: Meski terkubur tanah
Gelap dan dingin terus menjarah;
Selalu kusalurkan kasih ke semua penghuni rumah.

Tegarku mengokohkan kehidupanmu :
Meski diri terbebani
Buah dan daun bergantung semaunya sendiri;
Selalu kutopang tanggung jawab tanpa henti.

Lembutku menaungi kehidupanmu
: Meski terlalu ditinggikan
Angin dan tangan mencoba menjatuhkan;
Selalu kuayomi yang ada, tanpa membedakan.

Manisku menyegarkan kehidupanmu
: Meski tergerogoti ulat
Matang dan busuk mudah terlihat;
Selalu kupenuhi perut-perut yang menggeliat.

Cintaku mewarnai kehidupanmu
: Meski terkadang hanya satu
Lebah dan madu senantiasa berseteru;
Selalu kuharumi wangi wajah-wajah sedu.

Bandung, 10 Juli 2017

SESALKU
Karya: Cangkir Seduh

Satu sesalku
Membiarkanmu sendu
Tertimbun oleh salju
Menangis dengan air mata beku

Satu sesalku
Membiarkanmu lara
Terbakar oleh bara
Menangis dengan air mata abu

Satu sesalku
Membiarkanmu pilu
Terbunuh oleh luka
Isak tangis tanpa air mata

Bandung, 11 Juli 2017

ANDAI
Karya: Cangkir Seduh

Andai ulat diberi hak melayang
Takkan ada indahnya sayap berkupu
Yang ada hanyalah geliat mencumbu
Kelopak daun tanpa rasa sayang

Andai mentari diberi hak memadam
Takkan ada indahnya langit berbintang
Yang ada hanyalah siang memendam
Jajaran gelap tanpa titik terang

Bandung, 13 Juli 2017

RINDUNYA PISAU, 2
Karya: Cangkir Seduh

Rinduku bagaikan rindunya pisau kepada garpu
Sangat jarang bertemu
Hanya ketika penjamuan tertentu
Atau ketika kebengisan mengharuskannya mengiris sesuatu

Rinduku bagaikan rindunya pisau kepada garpu
Dimakan rasa cemburu
Sebab sendok lebih sering bertemu
Memadu asmara; tarian cinta di atas piring putih itu

Rinduku bagaikan rindunya pisau kepada garpu
Selalu berakhir haru
Tatkala bertemu, melihatnya dicumbu
Oleh sosok amarah yang kehilangan sendoknya itu

Rinduku bagaikan rindunya pisau kepada garpu
Mengalahlah akhirnya diriku
Anganku kembali ke masa lalu
Nuansa tanpa pilu di toko itu, karena kita bertiga selalu

Bandung, 16 Juli 2017

DI

Karya: Cangkir Seduh

hubungan kau dan aku, seperti *di* dan *yang datang menyertai*;
izinkanlah aku memelukmu sedikit lebih lama lagi;
walau pertemuan kita selalu terselimut *kepasifan*;
sebelum *waktu* dan *ruang* datang, atas nama spasi menciptakan perpisahan.

Bandung, 20 Juli 2017

RINDU
Karya: Cangkir Seduh

Aku rindu bayang wajahmu;
yang terpancar di setiap kata dalam puisiku.

Aku rindu samar suaramu;
yang terbisik di tengah kesendirianku;
tatkala alam membawaku, terbuai lantunan daun tersapu.

Bandung, 25 Juli 2017

HATI TANPA CINTA
Karya: Cangkir Seduh

Hatiku telah kehilangan cinta
Seperti gula yang hilang manisnya
Atau garam yang hilang asinnya;
Hambar, tak tahu lagi cara merasa.

Hatiku telah kehilangan cinta
Seperti malam yang hilang bulannya
Atau pagi yang hilang mentarinya;
Kelam, tak tahu lagi cara tuk pirsa.

Hatiku telah kehilangan cinta
Seperti pohon yang hilang buahnya
Atau bunga yang hilang madunya;
Cacat, tak mampu lagi menjadi guna.

Bandung, 26 Juli 2017

KEKUATAN CINTA
Karya: Cangkir Seduh

Dahulu tubuh ini tegap; dahulu hati ini hibat; dahulu hidup ini ria
namun sekarang, semua telah sirna.

Aku hanyalah sebongkah jasad, yang punggungnya telah lenyap
tulang terlalap oleh kodrat, yang menjadikannya "skak mat."

Sepanjang hari aku membungkuk; menatap piano menangis duka
kenyataan ini membuatku suntuk; berharap nada sejenak terjeda.

Di tengah singkatnya jeda, duka lara mulai sirna
hadirlah sosok bernama cinta, yang misinya jadikan semua bahagia.

Pianoku pun bertanya, “Apakah cinta mampu buatku kuat?”
tegapkan punggung yang hilang tulangnya; bebaskan jasad yang terlalu lama terjerat.

Tanpa permisi, sampingku ditempati
menggelitik piano dengan mujurnya jari
tertawa tanpa henti, piano pun memasrahkan diri
geming menyelimuti diri, hatiku pun perlahan mulai bersimpati.

Jariku terangsang mengikuti; punggungku terangsang berdiri
kepalaku menatap angkasa; hidupku perlahan sentosa.

Sekarang, aku percaya kekuatan cinta.

Bandung, 2 Agustus 2017

HARAP ILUSI
Karya: Cangkir Seduh

Aku pernah melihat surga menangis histeris
meneteskan sungai kesedihan dari pelipis
mengalir begitu lamban, dan tak kunjung habis bak gerimis
meratapi isi perutnya yang sangat tipis.

Aku pernah melihat neraka tersenyum sombong
meluapkan api kebahagiaan dari moncong
merambat begitu cepat, dan tak kunjung koit bak penyakit
menertawakan isi perutnya yang membuncit.

Aku juga pernah melihat rani berdiri di sisi
harapku, semoga semua ini hanyalah ilusi atau
bunga tidur yang teramu dalam mimpi
kalau tidak, sudah pasti, berarti aku telah mati.

Bandung, 5 Agustus 2017

INDRA PECINTA KITA
Karya: Cangkir Seduh

Jarak kau dan aku seperti mata
sebelah kiri, dan yang ada di sampingnya
sangat dekat, namun tak mampu saling menatap.

Hubungan kau dan aku seperti telinga
sebelah kanan, dan yang ada di seberangnya
berbeda arah, namun yang terdengar tak pernah salah.

Kasih kau dan aku seperti lidah
terkadang manis, kadang pula pahit membuat muntah
banyak rasa, namun akhirnya tetap mampu dicerna.

Sayang kau dan aku seperti kulit
terkadang harum, kadang pula berbau sangit
tak menentu, namun selalu berbuah rindu.

Cinta kau dan aku seperti hidung
tak ada ukuran pesek ataupun mancung
ukurannya satu, ketika tiada maka matilah kau dan aku

Kisah asmara kita seperti indra
tak terucap lewat kata ataupun tanda-tanda
hanya bermodal percaya, dan pembuktian lewat perbuatan nyata.

Bandung, 6 Agustus 2017

JULI MATI
Karya: Cangkir Seduh

Juliku penuh sendu
seperti kertas yang bertemu abu
meratapi kebersamaannya yang dulu
ketika terkumpul jadi satu
dalam buku sebelum api menyerbu

Juliku penuh lara
seperti kayu yang bertemu bara
menangisi kehidupanya yang mula
ketika mampu berdiri lama
berupa pohon sebelum arang menyala

Juliku penuh pilu
seperti aku yang bertemu kamu
mengagumi kebahagiaan yang semu
ketika duduk di bangku tamu
membaca syairku sebelum kalian bertemu

Bandung, 6 Agustus 2017

BIARKAN AKU TERKENANG
Karya: Cangkir Seduh

Biarkan aku terkenang bersama fajar
di antara kilatan darah yang perlahan memudar
terobati mentari yang bersinar; membawa penawar.

Biarkan aku terkenang bersama senja
di antara goresan jingga yang perlahan merata
terobati bulan yang bercahaya; membawa suka cita.

Biarkan aku terkenang bersama pelangi
di antara sayatan warna yang perlahan terkurangi
terobati cuaca yang berseri-seri; membawa makna hari.

Biarkan aku terkenang bersama gerhana
di antara pertemuan lara yang perlahan kepulihannya
terobati perpisahan yang sangat nyata; membawa sentosa

Biarkan aku menjadi masa lalumu
di antara luka lama yang perlahan menjauh terobati
dia yang berlabuh; membawa harapan baru

Bandung, 9 Agustus 2017

LEBIH BAIK AKU … DARIPADA
Karya: Cangkir Seduh

Getaran cinta yang kauberi
masih terasa dalam sanubari
menghasilkan bunyi
melagukan nyanyian hati
kumohon, tolong hentikan melodi ini
atau lebih baik aku tuli
daripada terus begini
tersiksa cinta yang tak sanggup kumiliki.

Binar cinta yang kuterima
masih memenuhi hati hamba
memancarkan cahaya
menyinari gelapnya sukma
kumohon, tolong redupkan kilauan anda
atau lebih baik aku buta
daripada tersiksa cinta
yang takkan pernah jadi nyata.

Aroma cinta yang kausirami
masih melekat di diri ini
meninggalkan wangi
mengharumi busuknya hati
kumohon, tolong hilangkan semerbak raksi
atau lebih baik napasku mati daripada
tersiksa cinta begini
yang tak pernah terealisasi dan berakhir pasti.

Bandung, 12 Agustus 2017

KERESAHAN PADI

Karya: Cangkir Seduh

Hijau yang melambai-lambai
kepada angin salam tak sampai
menyerah pada masa depan
melihat sesepuh mati berguguran
tak dihargai, pengorbanan sia-sia
terbuang hilanglah semua arti
darah juang
putihnya air mata yang dibela berbulan-
bulan berakhir tercampak ke selokan.

Kuning yang menunduk malu
kepada hama yang menggerutu
lebih baik olehku kaumati
daripada nanti, bak
pendahulumu kau dibuangi angin
pun membantu
beberapa detik, si kuning berani tegakkan bahu
lebih baik kumati nanti, karena kuyakini
banyak fakir yang mencari, walau tertimbun bakteri.

Bandung, 16 Agustus 2017

MASA DEPAN
Karya: Cangkir Seduh

selamat datang di masa depan:
zaman di mana hidup penuh kekurangan
laut bagaikan hutan tanpa pepohonan
bumi bagai lautan tanpa sedikit pun genangan

selamat datang di akhir zaman:
hidup bagai di sundut peradaban
terbakar api kepunahan
abu bergelantungan, agar tak jatuh –sirna bertaburan

Bandung, 17 Agustus 2017

PUING-PUING DERMAGA CINTA
Karya: Cangkir Seduh

Perahu hati terombang-ambing di tengah lautan asmara
Hilang arah, entah harus berlayar ke mana
Di kala gelap membuatnya tersesat
Kaudatang membawaku ke arah yang tepat
Bagai mercusuar yang bersinar
Membuka jalan hati hingga berbinar
Kini, perahu hati telah sampai di dermaga
Melabuhkan cinta di akhir pelayarannya
Namun, ketika jangkar hendak dilempar
Gelombang takdir menggelegar
Jangkar tak jadi dilempar
Perahu pun kembali mengembangkan layar
Bersiap menangkal tsunami yang menghajar
Memisahkan pertemuan cinta di kala petang
Jarak kita pun kembali terbentang
Sakit … mewarnai dinding-dinding palka
Dermaga cinta telah sirna
Perahu pun kembali mengarungi kemalangannya
Berlayar di daratan yang telah jadi samudra
Di antara puing-puing dermaga –sisa cinta kita

Bandung, 18 Agustus 2017

PACUAN AJAL
Karya: Cangkir Seduh

Insan berciuman dengan kepunahan
duduk di dipan bustan
berteman dengan api neraka dunia
memuja-muja asap siksaannya
berbahan bakar dosa tembakau kiloan
yang dibelinya dari setan -- pedagang asongan

Insan berpesta kematian
sujud bersama melakukan pemujaan
mengundang malaikat ajal hadir
memantrakan bual kehinaan amatir
meniupkan dupa napas kerinduan nisan, yang bertuliskan
ucapan penghargaan, yang didapatnya dari lomba pacuan ajal

Bandung, 19 Agustus 2017

SUATU HARI DI KOLAM BERSAJAK
Karya: Cangkir Seduh

ketika katak mulai resah
: takut basah;
ketika insan banyak mendesah
: terlalu pasrah;
ketika itu ikan gelisah
: bingung memilah.

ketika katak memutuskan basah
: perut marah;
ketika insan masih pasrah
: harap faedah;
ketika itu ikan memilah
: pilih musibah.

ketika perut –katak-- tak lagi marah
: kenyang sudah;
ketika insan dapatkan faedah
: senang sudah
ketika ikan memilih musibah
: habis sudah

Bandung, 20 Agustus 2017

KURANG TEGAR APA AKU
Karya: Cangkir Seduh

Kurang tegar apa aku
Setia selalu
Kaudustai aku
Hatiku
Batu

Kurang tegar apa aku
Setia menunggu
Kehadiran
Dirimu
Waktu

Kurang tegar apa aku
Diriku cinta
Kau tiada
Cintaiku
Lalu

Kurang tegar apa aku
Ia … ia kaucintai
Dan cintaku
Hanyalah
Mimpi

Bandung, 20 Agustus 2017

BULAN-BULANAN
Karya: Cangkir Seduh

Rembulan cemburu
Bintang tersenyum
Pada malam
Gulita
Nista

Bulan menggerutu
Tampan persona
Takkan mampu
Membina
Suka

Menggaruk kepala
Apa kelebihan
Dingin hitam
Telatah
Rucah

Lebih baik lusa
Kutunggu saja
Lain cinta
Tawa candra
Berbuah
Suka

Tak terjadi lama
Gerhana hilang
Perpisahan
Menanti
Lama

Rembulan bertapa
Tegar mencoba
Yakini bahwa
Mentari
Pasti
…
K
E
M
B
A
L
I

Bandung, 20 Agustus 2017

LELAH
Karya: Cangkir Seduh

Matahari tak lagi berdiri tegap
di tengah langit-langit yang sedang terlelap
kini ia membaringkan diri
menyandarkan kepala
di pangkuan laut yang kering sepi
akibat ulah kemarahan.

Awan tak lagi berwajah ceria
di tengah perjalanan, bersama angin yang meniupnya
kini ia gelap durja
meneteskan air mata
di bahu bukit yang dingin peluknya
akibat ulah kesedihan.

Bandung, 21 Agustus 2017

RINTIK-RINTIK MATI
Karya: Cangkir Seduh

Musim memaksaku
menjatuhkanku
dari kediamanku
menuju tanah yang berdebu.
Ingin kusampaikan salam terakhir
sebelum ajal ini benar-benar berakhir
ditelan laut, rumput, tanah ataupun perut
tapi … ku tak sanggup.
Malaikat maut bersama angin-Nya
memberi kesempatan
kepada hujan
memilih kabin pembaringannya.
Ingin kusampaikan wasiatku
pada rintik-rintik yang lainnya
tapi, tiada dayaku
lisan pun aku tak punya.
Takdir memaksaku
melenyapkanku
hanya satu kataku
di detik-detik terakhir sekarat
kutubrukkan jasadku hingga menyuarakan skakmat.

Bandung, 22 Agustus 2017

SAJAK CINTANYA SEORANG PENDIAM
Karya: Cangkir Seduh

diam adalah caraku mencintaimu
menulis adalah caraku ungkapkan cinta padamu
tolong, jangan kautunggu bibir ini bicara
sebab, ia telah lama lupa caranya mengungkap rasa
tolong, pahamilah bahasa isyaratku
kemudian, datanglah kepadaku
karena aku menjelma ke setiap larik sajakku
cintaku ada di dalam sajak itu
aku yakin kau pun tahu
sajak itu takkan pernah bisa bicara
namun ia bisa dibaca
begitulah cintaku

Bandung, 22 Agustus 2017

ANASIR CINTA
Karya: Cangkir Seduh

Tanah adalah rasa cintaku:
takkan habis, walau dikikis gerimis.
Angin adalah rasa cinta kita:
selalu rahasia arah tiupannya.
Air adalah rasa cintaku:
takkan sirna, walau dicerna mega.
Api adalah rasa cinta kita:
selalu rahasia akhir jilatannya.

Bandung, 23 Agustus 2017

PUJANGGA
Karya: Cangkir Seduh

pujangga waktu
menjelajah cinta di masa lalu
menebar sajak-sajak penyesalan
murka cintanya berakhir pengkhianatan

pujangga nada
memadukan cinta di antara irama
menebar lagu-lagu kesakitan
perih cintanya berakhir ditinggalkan

pujangga warna
melukiskan cinta di ujung kuasnya
menebar gambar-gambar kesedihan
luka cintanya tak pernah terobatkan

Bandung, 25 Agustus 2017

KAYU
Karya: Cangkir Seduh

Inginku ke masa lalu
ketika daun teduhkan rindu padaku
burung-burung menyayikan lagu
sebelum nyala mesin menjadikanku debu

Inginku ke masa lalu
ketika angin hembuskan cinta padaku
kupu-kupu merayuku dengan cumbu
sebelum panas tungku itu menjadikanku abu

Inginku ke masa lalu
ketika kauberikan kasih pada hatiku
berdua saja memainkan dialog asmara
sebelum ucap sumpah itu menjadikanku lara

Bandung, 25 Agustus 2017

DUA CINTA YANG BERBEDA
Karya: Cangkir Seduh

Ada cinta yang dipendam oleh air
disimpannya setiap kali mengalir
tak pernah berharap semuanya tahu
cukup merasakan, itulah yang ia mau
lewat basah yang ditinggalkannya
menimbulkan sisa-sisa segar setelahnya.

Ada cinta yang dipendam oleh api
disimpannya setiap kali mengasapi
tak pernah ia berhenti mencinta
meski semua, mengira dirinya marah
lewat hangus yang ditinggalkannya
menimbulkan sisa-sisa panas setelahnya.

Ada bahagia di ujung cinta ini
sebab, air dan api saling memahami
tak pernah mereka berharap disamakan
cukup perbedaan yang menyatukan
sebab mengalah, air mampu menjadikan api padam
sebab itu pula, api bisa membuat air menguap tanpa dendam.

Bandung, 27 Agustus 2017

KEMATIAN SEMATA
Karya: Cangkir Seduh

Bolehkan aku berdusta
Hanya untuk menutup luka

Bolehkan aku menyeka
Karena luka, sudah terlalu lama perlihatkan tangisnya

Kau berkata: jujur saja, tak perlu ada dusta dan tipu daya
Nyatanya, saat luka perlihatkan air matanya
Kautabur garam di bola mata sambil tertawa

Izinkan luka ini mengering-mati
Hanya agar dihidupkan –berganti kulit— kembali

Kau bagaikan bakteri
Menggerogoti hati; mencegah penyembuhan diri

Jika luka ini sulit menutup mata
Sepertinya, ajal enggan memainkan perannya

Menyembuhkannya, lewat … kematian semata

Bandung, 29 Agustus 2017

MENUNGGU
Karya: Cangkir Seduh

Di bawah langit lembayung
aku mematung
menunggu dan membawa payung
menutupi malu
dari mentari yang permainkanku dan
hujan yang coba mengusirku.
Duduk, termenung, sesekali mematung
dilukisnya kertas dengan cadas
dirangkainya aksara dengan luka
dibacanya rubaiat separuh niat.
Menunggu … entah siapa itu
dirinya –yang kutunggu— tak kunjung tiba.
Curiga:
mungkinkah ia
masih berupa tinta
terangkai dalam kata
di *lauh mahfuz*-Nya.

Bandung, 30 Agustus 2017

TAK ADA DENDAM
Karya: Cangkir Seduh

matahari tak pernah dendam kepada lautan
dibalasnya ombak dan badai itu
dengan jingga di senja yang menentramkan

laut pun tak dendam kepada matahari
dibalasnya kering dan panas itu
dengan air di uap yang menyejukkan

matahari tak pernah dendam kepada awan
dibalasnya hujan dan petir itu
dengan pelangi yang kaya keindahan

awan pun tak dendam kepada matahari
dibalasnya siang dan terik itu
dengan naungan yang penuh keteduhan

Bandung, 2 September 2017

AKULAH JUARANYA MEMENDAM
Karya: Cangkir Seduh

akulah juaranya memendam
lebih dari mendungnya malam
sembunyikan bintang-bintang di hati
dari bumi yang ia cintai

akulah juaranya memendam rasa
lebih dari silaunya cahaya
sembunyikan kelap-kelip di hati
dari mata yang ia kasihi

akulah juaranya memendam suka
lebih dari buramnya kabut Artapela
sembunyikan jejak-jejak di hati
kepada pendaki yang ia sayangi

Bandung, 2 September 2017

KUTITIPKAN RINDU
Karya: Cangkir Seduh

kutitipkan rindu kepada angin
kubelai rambutmu
lewat hembusannya yang lembut itu
biarkan daun dan rumput cemburu
bergoyang-goyang tanda ingin

kutitipkan rindu kepada burung
kudaduhkan tidurmu
lewat kicauannya yang merdu itu
biarkan jangkrik dan katak timburu
berteriak-teriak tanda murung

kutitipkan rindu kepada bulan
kuterangi malammu
lewat sinarnya yang tak silau itu
biarkan bintang-bintang iri padamu
berkelap-kelip memancarkan rayuan

Bandung, 2 September 2017

CEMARA DI KAKI LAWU
Karya: Cangkir Seduh

matahari malu-malu menyapa kau
yang berada di tengah belantara kemarau.
sinarnya perlahan mengusap muka
pada tubuh yang terbaring di antara
daun-daun pohon …
cemara.
ketika kupu-kupu berayun angin
dari Gunung Lawu yang dingin.
ketika burung-burung di ranting musim
mengisahkan kicau jenaka
menggelitik gendang telinga; bibir pun menahan …
senyumnya.
bunga-bunga merekahkan cinta
di hati yang terkenang duka cuaca.
seorang diri menanti janji
ditepati alam kan kembali mendaki
mimpi yang kala itu puncaknya belum …
tercapai.

Bandung, 2 September 2017

DAUN YANG BERDEBU
Karya: Cangkir Seduh

kecewa, seperti daun yang ditiup angin
dilepaskannya genggamanku padamu, padahal aku masih ingin

kecewa, seperti debu yang dihembus angin
dipisahkannya pertemuan kita, menuju tempat yang tak diingin

berpisah denganmu, karenanya sebab kecewa
galau adalah angin di dalam cinta kita

untuk apa berharap, untuk apa berusaha jika
hembus dan tiupnya datang tak terduga

kehadirannya, bagai pihak ketiga yang menebar rayu
jikalau kita ditimpa kecewa dan galau

kalau begitu … kau dan aku … daun yang berdebu

Bandung, 3 September 2017

DATAR DAN KERAS, ITULAH AKU
Karya: Cangkir Seduh

kuhentikan kemarau
matahari bosan memandang wajahku
sosoknya, telah pergi; kesedihannya, tertinggal di sini
meneteskan hujan air mata
aku pun bermimpi …
jadi telaga: menampung perih air matanya
atau tanah: menyerap beningnya air mata darah
tapi, apalah aku …
terlalu datar, tak mampu menampung luka itu
keras hatiku, tak mampu menyerap duka itu
datar dan keras, itulah aku

Bandung, 9 September 2017

PERTEMUAN KITA
Karya: Cangkir Seduh

pertemuan kita singkat
tapi di hati kau selalu melekat
sebab aku terbiasa mengingat
yang datang dan pergi sesaat

pertemuan kita sebentar
tapi hati tak henti bergetar
sebab aku terbiasa sukar
hapus rindu yang enggan buyar

pertemuan kita sempit
seperti rumput berjumpa arit
disatukan dengan begitu sulit
terpisah pun di saat-saat rumit

Bandung, 15 September 2017

HANCURK(A)U
Karya: Cangkir Seduh

hancur sudah harapanku
ditikam rindu berpisau itu
kering sudah luka tusukku
dijemur terik cemburu itu

hancur sudah impianku
disambar duka berpetir itu
basah sudah luka lepuhku
diguyur hujan amarah itu

Bandung, 17 September 2017

MENCINTAI TANPA SYARAT
Karya: Cangkir Seduh

izinkan aku mencintaimu tanpa syarat
tinggal berdua, walau hidup melarat

izinkan aku mencintaimu tanpa syarat
hidup bersama, meski cobaan begitu berat

izinkan aku mencintaimu tanpa syarat
memelukmu, di detik-detik akhir sekarat

izinkan aku mencintaimu tanpa syarat
mencium keningmu, memandikanmu, di akhir hayat

izinkan aku mencintaimu tanpa syarat

Bandung, 21 September 2017

(T)AMAN

Karya: Cangkir Seduh

kupu-kupu terbangun dari tidurnya
matahari pun langsung menyapa
menyiapkan secangkir teh untuknya
yang dihidangkan di meja sari bunga

lalu, ia pun menyapa jajaran awan
terbang dengan kepak yang menawan
bernaung di balik bayang keteduhan
dari panas iri matahari yang bertebaran

semakin siang, pusing-pusing bergentayang
memberatkan kepala, juga sayap kecilnya
Bulan pun mengutus malam, sebagai pereda
demam

Bandung, 23 September 2017

PEMANGSA YANG TERMANGSA CINTA

Karya: Cangkir Seduh

terkam aku dengan rindumu
: bertaring cinta, di selanya jarak dan waktu.
kupasrahkan tubuhku termangsa olehmu
walau begitu, anyirnya tutupi duka kita
: jadi ria, meski aku mati terluka
dan matimu berbusa, tertelan racunnya.

Bandung, 23 September 2017

TERTEGUN KAGUM
Karya: Cangkir Sedug

aku tertegun
melihat pohon
daunnya berguguran
namun bunga bermekaran.
perginya cinta
namun ia tetap setia.
terkagum aku dibuatnya
melihat dia, walau di antara celah-celah cahaya.
sebab tertutup: timbunan tanah; kiriman angin yang marah.

Bandung, 25 September 2017

EMPERAN PERSIMPANGAN JALAN ITU
Karya: Cangkir Seduh

hujan mendaduhkanku
nina bobo rintik merdu
kabutnya mengeloniku
berselimut dingin, yang terasa hangat begitu

laju kendaraan mencuekkanku
lalu-lalang tak menatap arahku
klaksonnya mengagetkan diriku
membangunkan tidurku, walau hanya sekejap itu

Bandung, 27 September 2017

SENDIRIAN ... KESEPIAN
Karya: Cangkir Seduh

pahit terasa
bintang-bintang yang kupercaya
temaniku di temaram awan malam
satu persatu berjatuhan
dan manusia berbahagia dengan doa
sementara aku bermuram durja
...
sendirian.

pahit rasanya
bulan yang begitu kucinta
terangi malamku yang sayup
perlahan jadi redup
dan mendung menggelegarkan sambaran tawa
sementara aku bergelimpangan duka
...
kesepian.

Bandung, 27 September 2017

PUCUK RINDU
Karya: Cangkir Seduh

pucuk rinduku begitu mudah geli
tergelitik sepi, sebab tiada kau yang temani
tersumput di antara rutinitas hati.
jangan kaupetik rinduku dengan temu
dan setelahnya ia akan layu
begitupun aku
gugur sudah indahnya bunga menanti
harus dengan apa luangku nanti diisi
rayu lebah dan kupu pun enggan menghampiri.

Bandung, 28 September 2017

KAU
Karya: Cangkir Seduh

kau kuperjuangkan
ku kaupermainkan
segalanya kukorbankan
semuanya kausiakan

aku bermandikan keringat
engkau enggan mengusap
kau berlumuran muslihat
aku rela tutupi, walau berat

Bandung, 30 September 2017

SI AKU: SIA(PA)-SIA(PA)
Karya: Cangkir Seduh

yang abadi adalah gelisah
selalu membuat pipi ini basah
tak perlu hujan agar dirinya marah
air dibuang, keran tumpah; becek sudah
sementara itu, akar leher ini menahan dahaga
haruskah ia menelan air yang begitu keruhnya?

yang abadi adalah resah selalu
membuat dada ini gerah
tak perlu panas agar wajahnya merah
api dibuang, uang dibakar; hangus sudah
sementara itu, kayu tubuh ini menggigil dinginnya
haruskah ia mengemis api dari sisa marah cahaya?

dan ... yang fana adalah aku
selalu diselimuti rasa cemburu
tak perlu engkau pamer di hadapanku
gosip disebar, sedekah diumbar; sakit hatiku
sementara aku, membuang harga diri agar tak mati
seriuskah kaubuang surgamu hanya demi pujian ini?

Bandung, 2 Oktober 2017

TANGLUNGNANGTUNGDANGRUNGJANGDUNG
Karya: Cangkir Seduh

rantang berkunang
palung berkarung
rantang berdendang
palung mematung

kunang ditantang rantang
rantang ditendang kunang
palung dibendung patung
patung dikurung palung

rantang mematung jadi palung
patung meradang terjang rantang
palung menantang karang rantang
kunang membendung sisi patung

palung berjantung
rantang berlinang
palung bergantung
rantang berpinang
dendangku-padamu menabung untung

Bandung, 5 Oktober 2017

LUKA
Karya: Cangkir Seduh

bintang berbaris rapi
disusun oleh bulan
aku pun terlelap sepi
diselimuti malam.

luka di tubuh ini kian menepi
diobati angin hingga ke tulang
luka di hati enggan menepi
sebab memori selalu terulang.

bagaimana mungkin aku melupakan
kau yang mengajarkanku cara terbang
tapi tidak caranya mendarat, sehingga kutumbang
terjatuh; tubuh penuh goresan, hati penuh sayatan.

Bandung, 6 Oktober 2017

LAPAR
Karya: Cangkir Seduh

perihal hujan yang kudengar dari dalam kamar
peihal dingin yang kurasa di balik kaca
dan ... perihal kamu yang tak juga kunjung peka

aku lapar; menanti hati yang matang dari petir yang menyambar

Bandung, 7 Oktober 2017

USANG
Karya: Cangkir Seduh

tidakkah kautahu
di sini aku menunggu
di antara butiran debu
lari dari kejaran sapu

tidakkah kaupaham
di sini aku mulai usang
album yang dahulu kaubanggakan
perlahan mulai terlupakan

Bandung, 7 Oktober 2017

KAFEINA TUA
Karya: Cangkir Seduh

pahitnya kopi dikecup manis
lembutnya pipi diusap tangis

di sini, aku sendiri
ditemani secangkir imaji

di sana, engkau berdua
membaca puisiku sembari tertawa

diaduknya ingatanku oleh sendok masa lalu
tercampur jadi satu, larut, jadi kelabu

kafeina bertebaran
rindu pun bermekaran di antara aliran
darah kenangan

mata ini juga enggan memejam
takut, sebab mimpi buruklah yang selalu terbayang tiap kali
terang ini padam

Bandung, 7 Oktober 2017

SAYANG
Karya: Cangkir Seduh

dang kadang marah
dang kadang ramah
marah ya kadang kadang
ramah ya kadang kadang

ya saya marah
ya saya ramah
marah yang saya saya
ramah yang saya saya

yang sayang marah
yang sayang ramah
sayang bilang marah atau ramah
kalau marah ya marah kalau ramah ya ramah
kalau sayang yang ramah yang jangan marah marah

Bandung, 11 Oktober 2017

MENUNGGUMU
Karya: Cangkir Seduh

kepada bintang-bintang yang masih bersinar
kulukiskan awan

kepada bunga-bunga yang masih bermekaran
kutuliskan dahan

kepada engkau yang masih menyimpan perasaan
kusampaikan pesan

pesan cinta yang tak jua mendapat balasan
surat cintaku perlahan dimakan waktu

aku masih menunggu di halaman belakang itu
aku masih menunggu sejak hujan mereda itu

aku di sini perlahan menua
engkau di sana perlahan mengeriput jua

waktu itu, kita bebaju putih abu
hingga akhirnya ... aku ditikung waktu

kini, aku berbaju putih; hitam di sekujur tubuhmu
aku pun perlahan hilang dari penglihatanmu

tidakkah kautahu?
di sini aku dipeluk sepi

tidakkah kausadar?
di sana engkau berteman rindu

tidakkah kautahu?
di sini aku tertimbun mati

tidakkah kaumau?
di sana engkau mendoakan keselamatanku

Bandung, 14 Oktober 2017

PECAH DI MATA
Karya: Cangkir Seduh

jemariku berlarian
di atas huruf-huruf berhamburan
air mataku bercucuran
tiap kali perasaan terluapkan

kantuk menggantung di bulu-bulu mata
kupaksa untuk selalu terbuka
lelah menimpa tubuh yang tak lagi perkasa
kupaksa untuk terus bersahaja

kukirimkan pesan
lembar yang bertinta tangisan
kutunggu balasan
namun kantuk dan lelahku berakhir penyesalan

bahagiaku ternyata tiba
ketika kudapati namaku ada
telukis di atas kertas tak berakta
indah, walau pecah di mata

Bandung, 14 Oktober 2017

BIOGRAFI PENULIS

undetected